

## **PENYESUAIAN DIRI SISWA *DROP OUT* DARI SEKOLAH MENENGAH SEMINARI**

### ***SELF-ADJUSTMENT OF DROP OUT STUDENT FROM SEMINARY HIGH SCHOOL***

Oleh : Antonius Setiaji Hardono, Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, antoniusetiaji@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyesuaian diri siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan metodologi studi kasus. Metode pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (a). Ketiga subjek mengalami perubahan yang sama dengan remaja pada umumnya. (b). Perubahan psikologis yang dialami ketiga subjek adalah mereka memiliki kemampuan mengolah emosi dengan baik. (c). Ketiga subjek merasa nyaman berada di lingkungan yang baru dan menerima realitas bahwa mereka sudah bukan siswa Seminari lagi. Ketiga subjek memiliki kemampuan mengatasi stress dan kecemasan yang baik sehingga masalah yang ada tidak menjadi beban yang berkelanjutan. Ketiga subjek menyadari bahwa mereka memiliki kelebihan dan ada hal yang menarik dari diri mereka. Ketiga subjek memiliki cara yang sama dalam mengekspresikan emosinya. Ketiga subjek memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan teman-teman mereka.

Kata kunci: penyesuaian diri, siswa *drop out*, Sekolah Menengah Seminari.

#### **Abstract**

The aim of this research is to understand the self-adjustment of drop out student from Seminary high school. This research used the qualitative study, with methodology case study. Data collection method used interviews and observation. The validity of data was undertaken by using the method triangulation sources and methods. The result of this research shows that: (a) Three subject experienced the same changes with teens in general. (b) Psychological changes experienced by the three subjects are that they have the ability to process emotions well. (c) Three subjects felt comfortable with new environment and accept the reality that they are not Seminary students anymore. Three subject had three good abilities to cope stress and anxiety well, so their problems not become sustainable burden. Three subjects realized that they have excess and interesting things from themselves. Three subjects had a good relationship with their family and friends.

*Keywords: self adjustment, drop out student, Seminary High School*

#### **PENDAHULUAN**

Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan membuktikan bahwa pendidikan terbuka untuk siapa saja. Seorang laki-laki dituntut untuk dapat menerima kehadiran perempuan dan begitu pula sebaliknya. Manusia yang merupakan makhluk sosial harus dapat hidup dengan manusia lain yang berbeda jenis kelamin dan memiliki sifat yang berbeda-beda. Dalam hal ini, sekolah merupakan salah

satu tempat ataupun ruang bagi individu untuk belajar hidup bersosial atau hidup bermasyarakat, agar kelak ketika sudah menjadi manusia dewasa individu tersebut dapat berinteraksi secara baik dengan masyarakat di lingkungannya.

Sistem pendidikan sekolah saat ini yang berhubungan dengan pembedaan jenis kelamin yang ada di dalamnya disebut dengan istilah ko-edukasi dan non ko-edukasi. Pendidikan ko-edukasi adalah sistem pendidikan yang memberikan pelajaran kepada anak laki-laki dan

perempuan secara bersama-sama di dalam satu ruang, atau disebut pendidikan campuran. Sedangkan pendidikan non ko-edukasi adalah sistem pendidikan yang memberikan pelajaran kepada anak laki-laki saja atau anak perempuan saja (Epul, 2011). Kedua sistem pendidikan tersebut akan mempengaruhi perkembangan sosial siswa yang pada gilirannya akan menentukan peran profesional mereka dalam bermasyarakat. Pondok pesantren, sekolah biarawan-biarawati, seminari (sekolah calon pastor) merupakan beberapa contoh tempat berlangsungnya proses pembelajaran bagi para remaja yang memakai sistem pendidikan non ko-edukasi.

Sekolah Menengah Seminari merupakan salah satu contoh sekolah dengan sistem pendidikan non ko-edukasi, di mana seluruh siswa Sekolah Menengah Seminari tersebut merupakan remaja laki-laki. Seminari adalah tempat pendidikan bagi calon rohaniwan Katolik yang mendidik para siswanya untuk menjadi seorang Pastor. Di Gereja Katolik terdapat dua jenjang seminari, yaitu Seminari menengah (setara dengan SMA) dan Seminari tinggi (setara dengan perguruan tinggi). Gelar akademik dari sekolah-sekolah Seminari Katolik Roma biasanya diberikan oleh sebuah Universitas Kepausan, sementara di kalangan Seminari Katolik di Indonesia pemberian gelar akademiknya diatur oleh Departemen Pendidikan Nasional seperti di sekolah-sekolah umum lainnya. Sekolah Menengah Seminari memiliki empat jenjang kelas sehingga ditempuh dalam empat tahun masa pendidikan, yaitu kelas nol (jenjang kelas dasar), kelas satu, kelas dua, dan

kelas tiga. Selama menjadi siswa di Sekolah Menengah Seminari, semua siswa wajib masuk asrama yang sudah disediakan oleh pihak sekolah.

Meskipun tujuan utama dari Sekolah Menengah Seminari adalah mempersiapkan siswanya untuk menjadi pelayan keagamaan (Pastor), namun tidak semua siswa yang sudah berhasil masuk Sekolah Menengah Seminari akan menjadi seorang Pastor. Hal tersebut dikarenakan siswa yang dinilai tidak mampu mengikuti proses pembelajaran di Sekolah Menengah Seminari akan dikeluarkan (*drop out*) dari sekolah ataupun tidak naik kelas, dalam Sekolah Menengah Seminari tidak naik kelas berarti juga harus keluar dari sekolah. Selain dikeluarkan dari sekolah dan tidak naik kelas, terdapat juga siswa yang mengundurkan diri karena merasa tidak mampu mengikuti proses pembelajaran di Sekolah Menengah Seminari, sehingga siswa tersebut mengundurkan diri dari sekolah.

Siswa yang *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari dan ingin melanjutkan pendidikannya ke sekolah umum harus menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Hal tersebut dikarenakan lingkungan Sekolah Menengah Seminari berbeda dengan lingkungan sekolah umum. Seluruh siswa Sekolah Menengah Seminari memiliki jenis kelamin yang sama yaitu laki-laki, memeluk agama yang sama yaitu agama Katolik, dan seluruh siswa diarahkan untuk menjadi seorang Pastor. Meskipun demikian tidak semua siswa masuk ke Sekolah Menengah Seminari atas kemauannya sendiri, sehingga pada dasarnya tidak semua siswa berminat untuk menjadi seorang Pastor. Selain itu Sekolah

Menengah Seminari juga mewajibkan siswanya untuk masuk asrama, sehingga membuat para siswa jarang berkomunikasi ataupun bersosialisasi dengan lingkungan di luar Seminari. .

Dalam kaitannya dengan Sekolah Menengah Seminari, terdapat kasus *drop out* siswa dari Sekolah Menengah Seminari, dan siswa tersebut merupakan individu yang mempunyai impian besar untuk menjadi seorang Pastor. Siswa tersebut otomatis harus mencari sekolah baru untuk melanjutkan pendidikannya dan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Seseorang yang hari-harinya selalu bersama teman-teman seperjuangan, se-agama, dan yang sebagian besar mempunyai mimpi yang sama harus merubah hidupnya untuk memulai lembaran hidup yang baru. Pada dasarnya siswa Sekolah Menengah Seminari adalah individu laki-laki yang berada dalam masa remaja.

Siswa yang *drop out* dari sekolah menengah Seminari memiliki beban yang berbeda dengan siswa yang *drop out* dari sekolah menengah biasa. Terlebih siswa *drop out* dari sekolah menengah Seminari yang pada dasarnya masuk Seminari atas dasar keinginan sendiri dan mempunyai cita-cita untuk menjadi pelayan Gereja yaitu menjadi Pastor. Menjadi seorang Pastor berarti mengabdikan seluruh hidupnya untuk Gereja, yaitu tidak boleh menikah, hidup bersama pelayan Gereja lainnya hingga akhir masa hidupnya, tidak memiliki pekerjaan seperti orang-orang pada umumnya, dan sehari-hari menjadi seorang pelayan keagamaan. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa seorang siswa yang masuk sekolah menengah Seminari

dan mempunyai keinginan untuk menjadi seorang Pastor akan menyiapkan dirinya untuk memantaskan diri agar bisa menjadi seorang Pastor.

Oleh karena itu peneliti memilih fenomena tentang penyesuaian diri siswa *drop out* dari Seminari dikarenakan ingin mengetahui lebih luas tentang bagaimana para siswa yang *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari, khususnya bagi siswa yang memiliki cita-cita untuk menjadi Pastor (masuk Sekolah Menengah Seminari tanpa paksaan dari pihak lain), dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya yang sangat berbeda dengan lingkungan Seminari, di mana di lingkungan Seminari setiap hari hanya berinteraksi dengan seminaris (para siswa Seminari), pengurus, dan pelayan seminari, dan sangat jarang berinteraksi dengan lingkungan di luar Seminari.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian Kualitatif dan menggunakan metodologi Studi Kasus. Burhan Bungin (2006:20), mendefinisikan studi kasus adalah suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci, dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dikarenakan banyak ditemukan siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari yang melanjutkan

sekolahnya di Yogyakarta ataupun siswa tersebut berasal dari Yogyakarta. Pengambilan data dilakukan pada bulan Februari-April 2016.

### **Subjek Penelitian**

Subyek penelitian yang dimaksud adalah siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari.
2. Setelah *drop out* siswa tersebut melanjutkan sekolahnya di sekolah umum dan menggunakan sistem pendidikan campuran (terdapat semua jenis kelamin didalamnya).
3. Siswa tersebut sedang berada pada masa remaja.
4. Siswa yang *drop out* tersebut sebelumnya memiliki keinginan yang besar untuk menjadi seorang Pastor namun akhirnya harus di *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari.
5. Siswa tersebut memiliki keinginan untuk menjadi Pastor sejak sebelum masuk Sekolah Menengah Seminari, sehingga masuk di Sekolah Menengah Seminari atas dasar keinginan sendiri tanpa paksaan dari pihak lain.

### **Prosedur**

Menurut Moleong (2007: 127), ada empat tahapan dalam pelaksanaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Tahap Pra Lapangan**

Peneliti mengadakan survey pendahuluan yakni dengan mencari subyek sebagai narasumber. Selama proses survey ini peneliti melakukan penjajagan lapangan (*field study*) terhadap latar penelitian, mencari data dan

informasi tentang kehidupan siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari. Peneliti juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur buku dan referensi pendukung penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian. Tahap pra lapangan berlangsung pada bulan November 2015.

#### **2. Tahap Pekerjaan Lapangan**

Dalam tahap ini peneliti memasuki dan memahami latar penelitian dalam rangka pengumpulan data. Tahap pekerjaan lapangan berlangsung pada bulan Februari 2015.

#### **3. Tahap Analisis Data**

Tahapan yang ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data. Peneliti dalam tahapan ini melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang diperbandingkan dengan teori kepustakaan. Tahap analisis data berlangsung pada bulan Maret 2016.

#### **4. Tahap Evaluasi dan Pelaporan**

Pada tahap ini peneliti berusaha melakukan konsultasi dan pembimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik yang akan peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

#### **1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007:186).

## 2. Observasi

Burhan H.M Bungin (2007:115) berpendapat bahwa observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Sebelum melaksanakan pengamatan ini peneliti akan mengadakan pendekatan dengan subjek penelitian sehingga terjadi keakraban antara peneliti dengan subjek penelitian.

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles & Huberman (1992:20) yaitu *interactive model* yang mengklarifikasikan analisis data dalam tiga langkah yaitu:

### 1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

### 2. Penyajian data (*Display Data*)

Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk yang lazim

digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah dalam bentuk teks naratif.

### Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Dalam penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan tentative, kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran penyesuaian diri terhadap perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja dan kriteria penyesuaian diri yang baik pada siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Penyesuaian Diri terhadap Perubahan Fisik

Struktur jasmani merupakan kondisi yang primer dari tingkah laku yang penting bagi proses penyesuaian diri (Enung dalam Muchlisin Riadi, 2013). Subjek TH merasa mengalami perubahan dalam tubuh setelah keluar dari Seminari yaitu tubuh TH menjadi berisi. Hal tersebut menurut TH dikarenakan di rumah TH bisa mengatur pola makannya sendiri tanpa berpatokan pada aturan seperti yang sudah ia jalani di Seminari. Pernyataan dari TH tersebut berlawanan dengan pernyataan dari subjek AN yang merasa lebih kurus dibanding ketika masih berada di Seminari. Hal tersebut dikarenakan pola makan AN tidak teratur ketika hidup di luar

Seminari. Subjek RG mengalami perubahan pada tinggi badan setelah *drop out* dari Seminari. Subjek RG dan AN memiliki kesamaan dalam perubahan pada bagian wajah, yaitu mulai tumbuhnya kumis dan jenggot.

## 2. Penyesuaian Diri terhadap Perubahan Psikologis

Banyak faktor psikologis yang mempengaruhi penyesuaian diri antar lain pengalaman, aktualisasi diri, frustrasi, depresi, dan sebagainya (Enung dalam Muchlisin Riadi, 2013). Subjek TH, RG, dan AN masing-masing tidak memiliki beban psikologis yang disebabkan kasus *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari yang mereka alami. Pengalaman *drop out* dari Sekolah Menengah Semianri tidak membuat ketiga subjek mengalami frustrasi dan depresi yang berlebihan.

Ketiga subjek penelitian ini dapat mengolah emosinya dengan baik sehingga mampu menyesuaikan diri di lingkungan yang baru. Masing-masing subjek memiliki cara tersendiri dalam mengelola emosinya. Subjek TH mengelola emosinya dengan cara merefleksikan dan mengolah emosi agar tidak merugikan atau menyakiti semua pihak. Subjek RG berpendapat sama seperti TH yaitu mengolah emosinya dengan cara merefleksikannya. RG merasa mempunyai tanggung jawab untuk menjaga nama baik eks-Seminari sehingga ia harus mampu mengolah emosi dengan baik. Subjek AN memiliki cara yang berbeda dalam mengolah emosinya yaitu dengan cara menuliskan

unek-uneknya dalam sebuah buku diary. Subjek TH dan RG berpendapat bahwa mereka memiliki bekal yang cukup dari Seminari untuk mengelola emosinya dengan baik.

## 3. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

### a. Persepsi terhadap realitas

Aspek penyesuaian diri pada masa remaja yang pertama adalah persepsi terhadap realitas. Orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik memiliki persepsi yang relatif objektif dalam memahami realita. Persepsi yang objektif ini adalah bagaimana orang mengenali konsekuensi-konsekuensi tingkah lakunya dan mampu bertindak sesuai dengan konsekuensi tersebut (Siswanto 2007: 37). Ketiga subjek merasa nyaman berada di lingkungan yang baru dan dapat menerima realitas bahwa mereka sudah bukan siswa Seminari. Subjek RG pada awalnya kesulitan untuk menerima realitas bahwa ia sudah tidak lagi hidup di Seminari. Namun seiring berjalan waktu RG mampu menerima realitas hidup di lingkungan yang baru. Subjek TH sebelum *drop out* dari Seminari sudah mempersiapkan diri sebelum masuk dalam lingkungan baru, sehingga ia tidak kesulitan lagi untuk menyesuaikan diri. Subjek AN menyadari kenyataan bahwa ia sudah berada dalam lingkungan yang berbeda dan berbekal pengalaman serta ilmu dari Seminari, AN mampu menjadi pribadi yang percaya diri untuk beradaptasi.

b. Kemampuan mengatasi stress dan kecemasan

Aspek yang kedua adalah kemampuan mengatasi stress dan kecemasan. Mempunyai kemampuan mengatasi stress dan kecemasan berarti individu mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam hidup dan mampu menerima kegagalan yang dialami (Runyon dan Haber, dalam Novikarisma, 2007:20). Ketiga subjek mengalami kecemasan ketika masuk dalam lingkungan yang baru. Namun masing-masing subjek memiliki kemampuan mengatasi stress dan kecemasan yang baik sehingga tidak menjadi beban yang berkelanjutan. Subjek TH mengatasi stress dan kecemasan dengan cara rileks dan menajlani semuanya dengan tenang. Selain itu subjek TH tidak terlihat cemas ketika sedang berada di lingkungan sekolah yang baru dan terlihat memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Subjek RG lebih menekankan untuk selalu berpikir positif dalam mengatasi kecemasannya. Sedangkan subjek AN berusaha untuk mengatasi kecemasan dengan cara memahami karakter orang-orang di sekitarnya dan menyesuaikan diri dengan orang-orang yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Pada dasarnya setiap orang tidak senang bila mengalami tekanan dan kecemasan. Namun orang yang mampu menyesuaikan diri tidak selalu menghindari munculnya tekanan dan

kecemasan. Kadang mereka justru belajar untuk mentoleransi tekanan dan kecemasan yang dialami dan mau menunda pemenuhan kepuasan selama itu diperlukan demi mencapai tujuan yang lebih penting sifatnya (Siswanto, 2007: 37).

c. Gambaran diri yang positif

Aspek yang ketiga adalah gambaran diri yang positif. Gambaran diri yang positif berkaitan dengan penilaian individu tentang dirinya sendiri. Individu mempunyai gambaran diri yang positif melalui penilaian pribadi maupun melalui penilaian orang lain, sehingga individu dapat merasakan kenyamanan psikologis (Runyon dan Haber dalam Novikarisma, 2007:20). Ketiga subjek menyadari bahwa mereka memiliki kelebihan dan ada hal yang menarik dari diri mereka. Dengan demikian mereka memiliki gambaran diri yang positif. Ketiga subjek memiliki kelebihan yang sama yaitu dalam hal kepercayaan diri yang membuat ketiga subjek dapat membaaur dengan lingkungan yang baru. Selain keprcayaan diri, subjek RG dan AN memiliki kelebihan dalam bermain musik. Semua kelebihan dari para subjek merupakan bekal mereka dari Sekolah Menengah Seminari. Ketiga subjek mempunyai harapan yang sama yaitu mendapatkan hal yang positif dan dapat berkembang di lingkungan mereka yang baru.

d. Kemampuan mengekspresikan emosi

Aspek yang keempat adalah kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik. Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik berarti individu memiliki ekspresi emosi dan kontrol emosi yang baik (Runyon dan Haber dalam Novikarisma, 2007:20). Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dicirikan memiliki kehidupan emosi yang sehat. Orang tersebut mampu menyadari dan merasakan emosi atau perasaan yang saat itu dialami serta mampu untuk mengekspresikan perasaan dan emosi tersebut dalam spectrum yang luas (Siswanto, 2007: 37). Ketiga subjek memiliki cara yang sama dalam mengekspresikan emosinya masing-masing yaitu dengan santai dan tidak menjadikannya beban. Subjek TH menyikapi semua masalahnya dengan santai, dewasa, dan tidak emosional. Hal tersebut juga dilakukan oleh subjek RG, yaitu ketika RG mendapat perlakuan kurang menyenangkan, ia menanggapinya dengan santai dan tidak emosi. Subjek AN menanggapi perlakuan dan perkataan yang tidak menyenangkan dari teman-temannya dengan tidak menjadikannya beban.

Ketiga subjek pernah mendapatkan perlakuan dan perkataan yang kurang menyenangkan terkait kasus *drop out* dari sekolah Seminari yang mereka alami. Namun ketiga subjek mampu menyikapi perkataan dan perlakuan kurang

menyenangkan tersebut dengan baik dan tidak dengan emosi. Ketiga subjek masing-masing diterima dalam kelompoknya dan masing-masing mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Masing-masing subjek juga memiliki cara tersendiri agar dapat diterima dalam kelompoknya. Dengan demikian ketiga subjek memiliki kemampuan mengekspresikan emosinya dengan baik.

#### e. Hubungan interpersonal

Aspek yang kelima adalah hubungan interpersonal yang baik. Memiliki hubungan interpersonal yang baik berkaitan dengan hakekat individu sebagai makhluk sosial, yang sejak lahir bergantung pada orang lain. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu membentuk hubungan dengan cara yang berkualitas dan bermanfaat (Runyon dan Haber dalam Novikarisma, 2007:20). Subjek TH, RG dan AN memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan teman di sekitarnya. Subjek TH jarang mempunyai masalah yang berat dengan keluarga dan teman, sekalipun ada masalah itu hanya masalah yang ringan dan mampu ia selesaikan dengan baik. Dari subjek RG, meskipun keluarga kaget karena RG *drop out* dari Seminari, namun keluarga akhirnya bisa menerimanya dan tidak mempengaruhi hubungan RG dengan keluarga. RG pun tidak pernah memiliki masalah yang serius dengan teman-temannya. Senada

dengan RG, keluarga dari subjek AN merasa kecewa dengan kasus *drop out* yang AN alami, namun hal tersebut tidak mempengaruhi hubungan AN dengan keluarga. AN adalah pribadi yang tidak terbuka, sehingga ia jarang bercerita tentang masalahnya dengan keluarga maupun teman. Meskipun demikian, AN memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya.

Berdasarkan uraian di atas, ketiga subjek dapat menyesuaikan diri dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hubungan masing-masing subjek dengan keluarga dan teman mereka yang harmonis dan tidak pernah muncul masalah yang serius. Siswanto (2007: 37), berpendapat bahwa individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu mencapai tingkat keintiman yang tepat dalam suatu hubungan sosial. Dia mampu bertingkah laku secara berbeda terhadap orang yang berbeda karena kedekatan relasi interpersonal antar mereka yang berbeda pula.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada tiga siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari, dapat diketahui gambaran penyesuaian diri ketiga subjek sebagai berikut:

#### 1. Penyesuaian Diri terhadap Perubahan Fisik pada Masa Remaja

Ketiga subjek mengalami perubahan sama dengan remaja pada umumnya yaitu

terbentuknya remaja laki-laki sebagai bentuk khas laki-laki. Ketiga subjek juga mengalami perubahan bentuk tubuh yang berbeda-beda setelah *drop out* dari Sekolah Menengah Seminari. Postur tubuh subjek TH menjadi lebih berisi setelah *drop out* dari Seminari dikarenakan ia bisa mengatur pola maknnya sendiri tanpa harus mengikuti aturan seperti yang ia jalani ketika masih di Seminari. Subjek RG mengalami peningkatan tinggi badan setelah *drop out* dari Seminari dan hal tersebut adalah hal yang wajar bagi seorang remaja. Sedangkan subjek AN mengalami penurunan berat badan setelah *drop out* dari Seminari dikarenakan ia tidak bisa mengatur pola makannya selama berada di lingkungan yang baru. Ketiga subjek menanggapi perubahan tersebut secara biasa dan santai, mereka menikmati perubahan tersebut karena menurut mereka hal tersebut wajar dan manusiawi.

#### 2. Penyesuaian Diri terhadap Perubahan Psikologis pada Masa Remaja

Perubahan psikologis yang dialami ketiga subjek adalah mereka memiliki kemampuan mengolah emosi dengan baik sehingga membuat para subjek dapat menyesuaikan diri di lingkungan mereka yang baru. Subjek TH dan subjek RG mengolah emosi mereka dengan cara merenung dan merefleksikannya agar dapat mengatasi masalahnya dengan baik dan tidak merugikan semua pihak. Sedangkan subjek AN memilih untuk menulis masalah-masalahnya dalam sebuah catatan seperti buku diary. Subjek TH dan subjek RG

berpendapat bahwa mereka memiliki bekal yang cukup dari Seminari untuk dapat mengolah emosi mereka di lingkungan luar Seminari.

### **3. Aspek-aspek Penyesuaian Diri**

Aspek penyesuaian diri yang pertama adalah persepsi terhadap realitas. Ketiga subjek merasa nyaman berada di lingkungan yang baru dan menerima realitas bahwa mereka sudah bukan siswa Seminari lagi. Pada awalnya subjek RG merasa kaget berada di lingkungan yang baru, namun seiring berjalannya waktu ia mampu menyesuaikan diri. Berbekal persiapan yang matang, pengalaman dan ilmu dari Seminari, subjek TH dan subjek AN mampu beradaptasi di lingkungan yang baru.

Aspek kedua adalah dapat mengatasi stress dan kecemasan. Ketiga subjek mengalami kecemasan ketika masuk dalam lingkungan yang baru. Namun masing-masing subjek memiliki kemampuan mengatasi stress dan kecemasan yang baik sehingga tidak menjadi beban yang berkelanjutan. Subjek TH mengatasi stress dan kecemasan dengan cara rileks dan menajalani semuanya dengan tenang. Subjek RG lebih menekankan untuk selalu berpikir positif dalam mengatasi kecemasannya. Sedangkan subjek AN berusaha untuk mengatasi kecemasan dengan cara memahami karakter orang-orang di sekitarnya dan menyesuaikan diri dengan orang-orang yang memiliki karakter yang berbeda-beda.

Aspek yang ketiga memiliki gambaran diri yang positif. Ketiga subjek menyadari bahwa mereka memiliki kelebihan dan ada hal yang menarik dari diri mereka. Dengan demikian mereka memiliki gambaran diri yang positif. Ketiga subjek memiliki kelebihan yang sama yaitu dalam hal kepercayaan diri. Selain kepercayaan diri, subjek RG dan AN memiliki kelebihan dalam bermain musik. Semua kelebihan dari para subjek merupakan bekal mereka dari Sekolah Menengah Seminari. Ketiga subjek mempunyai harapan yang sama yaitu mendapatkan hal yang positif dan dapat berkembang di lingkungan mereka yang baru.

Keempat yaitu dapat mengekspresikan emosi dengan baik. Ketiga subjek memiliki cara yang sama dalam mengekspresikan emosinya masing-masing yaitu dengan santai dan tidak menjadikannya beban. Subjek TH menyikapi semua masalahnya dengan santai, dewasa, dan tidak emosional. Subjek RG menanggapi masalahnya dengan santai dan tidak emosi. Subjek AN menanggapi perlakuan dan perkataan yang tidak menyenangkan dari teman-temannya dengan tidak menjadikannya beban.

Aspek yang kelima yaitu hubungan interpersonal yang baik. Berdasarkan hasil penelitian ketiga subjek dapat menyesuaikan diri dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hubungan masing-masing subjek dengan keluarga dan teman mereka yang harmonis dan tidak

pernah muncul masalah yang serius. Subjek TH jarang mempunyai masalah yang berat dengan keluarga dan teman, sekalipun ada masalah itu hanya masalah yang ringan dan mampu ia selesaikan dengan baik. Dari subjek RG, meskipun keluarga kaget karena RG Drop Out dari Seminari, namun keluarga akhirnya bisa menerimanya dan tidak mempengaruhi hubungan RG dengan keluarga. RG pun tidak pernah memiliki masalah yang serius dengan teman-temannya. Keluarga dari subjek AN merasa kecewa dengan kasus Drop Out yang AN alami, namun hal tersebut tidak mempengaruhi hubungan AN dengan keluarga. AN adalah pribadi yang tidak terbuka, sehingga ia jarang bercerita tentang masalahnya dengan keluarga maupun teman. Meskipun demikian, AN memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi siswa *drop out* dari Sekolah Menengah Semianri.

Bagi siswa *Drop Out* dari Sekolah Menengah Seminari hendaknya menjadi individu yang baik dan mampu menjadi teladan yang positif sehingga dapat menjaga nama baik Seminari.

#### 2. Bagi Orang Tua

Sebagai orang tua dari siswa Drop Out dari Sekolah Menengah Seminari hendaknya memberikan pengertian tentang penyesuaian diri yang baik dan memberikan

dorongan agar siswa mampu menjadi pribadi yang baik di lingkungan yang baru dan yang lebih multikultural.

#### 3. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat hendaknya dapat membantu memberikan dukungan pada siswa Drop Out dari Sekolah Menengah Seminari untuk dapat menyesuaikan diri dan tidak menjadikan siswa tersebut sebagai bahan ejekan atau bullyan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Ang Epul. (2011). Ko-Edukasi Dalam Pendidikan [.http://www.scribd.com/doc/59168788/Ko-Edukasi-Dalam-Pendidikan#scribd](http://www.scribd.com/doc/59168788/Ko-Edukasi-Dalam-Pendidikan#scribd). Diakses pada tanggal 8 Oktober 2015 pukul 21:00 WIB.
- Burhan H.M Bungin. (2006). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: kencana Prenada Media Group.
- Dedy Mulyana. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Gerungan, W.A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Miles B Matthew B., & Huberman, Michael. (1992). *Analisa Data Kualitatif*. (Alih bahasa: Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rev.ed. Bandung: Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Rita Eka Izzaty dkk. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Samiaji Sarosa. (2012). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*. Jakarta: Indeks.
- Siti Sundari. (2005). *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (1998). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Andi Mahasatya.
- Sulisworo Kusdiyati & Lilim Halimah. (2011). *Penyesuaian Diri di Lingkungn Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA 2 Pasundan Bandung*. Jurnal Vol: VIII No. 2.
- Sunarto & Agung Hartono. (1999). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi. (1994). *Metodologi Research II*. Yogyakarta: PP UGM.